

PERAN DAN DINAMIKA KELOMPOK DALAM KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN
(Studi Kasus di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon)

Syipah Khoeril Mala

syifakhoerilmala@gmail.com

Abstract

The coastal communities are formed in different social groups. Social groups of fishermen have a role as group dynamics in social and economic life. This study aims to determine and describe the role and dynamics of fishing groups in social and economic life in fishing communities. This study used a qualitative approach by observation method, interview and literature study. The results indicate that the social group of fishermen in the dynamic of community of Citemu village in its role as a forum to gain access economic or carrying capacity, as a medium for self-actualization, as a place for the purpose, and as a medium to gain access to the power of the government or the company.

Key words: *Group dynamic, fisherman, social roles*

PENDAHULUAN

Secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir di berbagai kawasan ditandai oleh beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, dan lemahnya fungsi kelembagaan sosial seperti Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kapasitas berorganisasi masyarakat (Kusnadi, 2006). Beberapa hasil studi tentang masyarakat nelayan memberikan gambaran bahwa masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan, di tengah besarnya potensi perikanan yang dimiliki wilayah pesisir, yang seharusnya dapat dikelola untuk menyejahterakan masyarakat pesisir. Permasalahan kemiskinan yang terjadi di wilayah pesisir disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, di antaranya para nelayan bukan saja harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan dan tekanan musim paceklik ikan, tetapi mereka juga dihadapkan pada permasalahan sistem dan struktur ekonomi mengikat yang membuat mereka terbelenggu dalam kemiskinan.

Masyarakat nelayan di Desa Citemu, Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon menghadapi permasalahan kemiskinan serupa di atas. Masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan Citemu selain disebabkan oleh faktor alam dan cuaca, mereka pun dihadapkan pada permasalahan sistem dan struktur ekonomi yang menindas karena para pemilik modal atau tengkulak mengeksploitasi hasil tangkapan para nelayan. Tengkulak mengklaim punya hak sebagai penjual ikan dari nelayan yang meminjam uang kepadanya. Harga penjualan ikan pun ditentukan oleh tengkulak dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh nelayan Desa Citemu adalah kekurangan modal untuk melaut maupun untuk kebutuhan sehari-hari. Akibatnya para nelayan meminjam modal kepada para pemilik modal yang kemudian menjadi tengkulak sang nelayan tersebut. Permasalahan kekurangan modal inilah yang menjadi awal terbentuknya suatu sistem monopoli tengkulak kepada nelayan. Selain itu, nelayan Desa Citemu pun kurang mendapatkan akses pendistribusian hasil tangkapan. Hal ini pun menjadi kendala para nelayan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Mereka hanya mengetahui bahwa penjualan hasil tangkapan disetorkan kepada tengkulak dan bos besar atau yang disebut dengan *suplayer*. Ketiadaan akses pasar yang mereka dapatkan membuat mereka pun menjadi tergantung kepada tengkulak yakni dengan hanya menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak.

Kemiskinan dan kesulitan-kesulitan hidup lainnya yang dihadapi oleh nelayan merupakan peristiwa sosial ekonomi yang selalu berulang setiap tahun atau bahkan sepanjang tahun menimpa rumah tangga nelayan. Di samping persoalan lingkungan pesisir dan laut, kemiskinan nelayan merupakan isu besar yang terjadi karena faktor-faktor yang kompleks (Kusnadi, 2002: 4-12). Melihat kemiskinan di wilayah pesisir, pemerintah pun melakukan berbagai program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir agar masyarakat pesisir bisa lebih sejahtera dan terbebas dari kemiskinan, baik melalui pemberian bantuan peralatan tangkap, kemudahan akses permodalan, maupun melalui program pemberdayaan lainnya. Beberapa program yang telah dilakukan pemerintah di antaranya Program Pemberdayaan Ekonomi

Masyarakat Pesisir (PEMP), Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT), Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai (P2MPP) dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial budaya dan ekonomi masyarakat pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM), kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga serta tingkat partisipasi politik warga yang tinggi (Kusnadi, 2007: 21). Kegiatan pemberdayaan berbasis kelembagaan sosial ekonomi dan kerakyatan memiliki tujuan untuk memperkuat eksistensi kelembagaan atau organisasi sosial-ekonomi. Organisasi sosial ini akan mampu memainkan peranan strategis untuk menampung aspirasi pembangunan dari masyarakat, mengelola aspirasi tersebut, serta merumuskan dan memutuskan program-program pembangunan wilayah ke depan. Dengan adanya organisasi sosial, seluruh potensi sumber daya sosial budaya dan ekonomi masyarakat dapat dihimpun, dikelola, dan diberdayakan secara efektif untuk mendukung pemberdayaan masyarakat (Kusnadi, 2007: 26).

Melihat studi penelitian yang dilakukan oleh Dikrurahman¹ dan Tubagus Furqon Sofhani² mengenai kondisi kelompok nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam menunjukkan bahwa kondisi kelompok nelayan di Pulau Temoyong mengalami perkembangan yang baik akibat dari pemberdayaan kelompok-kelompok nelayan. Semua kelompok nelayan telah memiliki peralatan tangkap sendiri, seperti perahu, jaring, dan jenis alat tangkap lainnya. Serta semua kelompok nelayan telah memiliki tabungan kelompok yang cenderung semakin meningkat. Selain itu, kegiatan lain pun sudah mulai dilakukan, seperti membuat, menyediakan, dan menjual sarana peralatan tangkap. Kelompok nelayan di Pulau Temoyong pun sudah melakukan kemitraan dengan pihak lain di luar kelompok, seperti dengan pemerintah dan kelompok lainnya. Secara umum, keadaan kelompok nelayan Pulau Temoyong saat ini lebih baik dibandingkan sebelum berkelompok atau pada saat awal bergabung dengan kelompok. Kondisi yang menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pengembangan kelompok nelayan di Pulau Temoyong telah mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Masyarakat Desa Citemu memiliki kelembagaan sosial berupa kelompok nelayan, Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP), dan kelompok nadran. Kelompok nelayan adalah kumpulan nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama. Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP) adalah kelompok masyarakat terpilih, baik laki-laki maupun perempuan yang memperoleh dana ekonomi produktif masyarakat untuk melaksanakan dan mengembangkan usaha. KMP tersebut dibentuk atas dasar program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT). Kelompok nadran adalah sebuah kelompok budaya yang mengatur acara nadran. Kelompok nadran memiliki peran sentral dalam ritual adat istiadat masyarakat nelayan.

Keberadaan kelompok sosial nelayan tersebut dapat dimaksimalkan perannya untuk melakukan pemberdayaan serta dapat menanggulangi dan mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi nelayan. Terbentuknya kelompok nelayan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat nelayan, dengan mengembangkan usaha kelembagaan sosial yang ada, sehingga masyarakat memiliki kemampuan mengelola potensi sumber daya ekonomi pesisir secara optimal.

Sementara itu, kelompok-kelompok nelayan yang ada di Desa Citemu tidak semua kelompok nelayan mampu mengembangkan usaha dan kegiatannya, bahkan ada beberapa yang tidak mampu mempertahankan keberadaan kelompoknya itu. Munculnya kelompok-kelompok sosial nelayan di Desa Citemu untuk menopang kehidupan sosial-ekonomi nelayan. Terdapat satu kelompok nelayan di Desa Citemu yang terbentuk untuk kepentingan lingkungan mangrove yakni kelompok nelayan Segara Biru.

Kelompok nelayan Segara Biru merupakan sebuah kelompok yang terbentuk atas inisiatif lima tokoh nelayan yang berharap nelayan yang ada di Desa Citemu bisa bersatu dan tergabung dalam sebuah kelompok.³ Pada awal terbentuknya kelompok nelayan ini, tujuan, peran dan kegiatannya masih serabut, tidak terfokus pada satu tujuan melainkan semua sektor yang ketika ada pekerjaan maka dikerjakan bersama. Namun, lambat laun tujuan kelompok nelayan saat ini adalah untuk kepentingan lingkungan yakni untuk menjadikan Desa Citemu ini bisa memiliki hutan mangrove agar bisa menyeimbangkan kondisi alam. Oleh karena itu, kelompok nelayan Segara Biru ini merupakan kelompok nelayan berbasis kepentingan pelestarian lingkungan.

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB

² Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB

³ Lima orang tersebut yakni Pak Angga, Pak Carwita, Pak Dara, Pak Warna, dan Pak Ronda.

Pada awalnya nelayan yang tergabung dalam kelompok ini berjumlah 127 nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu anggota kelompok nelayan ini berkurang hanya 15 orang saja.⁴ Setelah itu, mulailah muncul kelompok-kelompok nelayan lainnya seperti kelompok Makmur Jaya, Laut Jaya, dan Putra Bahari. Sebagian besar kelompok-kelompok dibentuk pemerintah tersebut dibentuk hanya untuk program, sehingga kegiatan kelompok pun tidak ada selain kegiatan program-program dari pemerintah atau instansi lain.⁵

Dalam perspektif antropologis yang didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan serta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola kebudayaan itu menjadi kerangka berfikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan pun cukup besar, seperti etos kerja yang tinggi, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi untuk menyikapi kesulitan ekonomi. Masyarakat nelayan Citemu pun selalu bekerja keras, termasuk beralih profesi pada musim paceklik, demi untuk menghidupi keluarganya. Etos kerja dan kemampuan mereka dalam menyikapi kesulitan-kesulitan ekonomi, merupakan strategi bertahan nelayan Citemu yang menjadi penunjang untuk mempertahankan kehidupan mereka. Selain itu, faktor budaya yang menjadi penghambatnya adalah kurangnya jiwa gotong royong mereka terhadap lingkungan sekitar yang menjadikan mereka bersikap individualis, hanya memfokuskan diri untuk berkerja menafkahi keluarga.

Keberadaan kelompok-kelompok nelayan di Desa Citemu ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran kelompok-kelompok sosial nelayan tersebut serta bagaimana dinamika kelompok sosial nelayan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana peran dan dinamika kelompok sosial nelayan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dengan suasana alamiah berarti peneliti

terjun langsung ke lapangan. Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dengan jumlah ataupun angka. Penelitian ini hendak menguraikan kelompok-kelompok sosial pada masyarakat nelayan Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini mendeskripsikan peran dan dinamika kelompok sosial nelayan di Desa Citemu dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam topik ini peneliti hendak menguraikan temuan-temuan secara natural yang terjadi di lapangan. Pemaparan tersebut berangkat dari suatu realita yang dapat ditangkap dan diamati oleh peneliti berupa peran-peran kelompok sosial, dinamika kelompok, cara hidup masyarakat nelayan dan segala yang mencakup dimensi kehidupan masyarakat nelayan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi partisipan di lapangan, wawancara mendalam serta tetap menggunakan sumber data tertulis atau dokumentasi. Observasi langsung yang dilakukan peneliti dengan cara memasuki wilayah Desa Citemu, mengikuti aktivitas mereka, dan berkomunikasi dengan masyarakat Desa Citemu. Teknik wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti yakni ketua kelompok nelayan, anggota kelompok nelayan dan beberapa keluarga nelayan. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya dari notulensi, dokumentasi, buku, jurnal atau data penelitian sebelumnya.

Teknik pengambilan sampel informan penelitian yaitu dengan teknik *snowball* yaitu teknik pengumpulan sampel secara berantai yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian besar. Setelah pengambilan sampel dengan teknik *snowball*, peneliti melakukan pemilihan informan yang dirasa akan memberikan informasi terkait topik penelitian dengan sistem *purposive sampling*. Kata *purposive* artinya sengaja. Berarti secara sederhana *purposive sampling* berarti metode pengambilan sampel secara sengaja ditentukan terlebih dahulu informannya. Peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu. Jadi teknik pengambilan sampel dalam

⁴ Hasil wawancara dengan Pak Dara, Pak Dulhanda dan Pak Wastara.

⁵ Hasil wawancara dengan nelayan pemilik perahu (Pa Wanda) pada tanggal 20 Mei 2015. Dan hasil wawancara dengan ketua kelompok Segara Biru (Pak Angga) pada tanggal 6 Mei 2015.

penelitian menggunakan teknik *snowball* kemudian dilanjut dengan teknik *purposive sampling*.

Metode Analisis

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dan setelah melakukan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model analisis ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi data, *display* data dan kesimpulan atau verifikasi (penarikan kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah *display* data (penyajian data). Dengan *display* data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Kemudian setelah data tersusun rapi, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun validasi data penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member checking*. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data, dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. *Member checking* adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kehidupan Masyarakat Nelayan Citemu

Wilayah pesisir yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebuah desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang berada di Kabupaten Cirebon, tepatnya di Desa Citemu Kecamatan Mundu. Desa Citemu merupakan sebuah desa yang terletak di dataran rendah, pinggir pantai Laut Jawa. Secara geografis Desa Citemu berada di atas ketinggian 0,50 M di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Desa Citemu adalah pesisir pantai dengan memiliki sumber daya laut yang melimpah sehingga sebagian besar masyarakat Desa Citemu bermatapencaharian sebagai nelayan. Seperti nelayan tradisional pada umumnya, nelayan yang ada di Desa Citemu setiap harinya bekerja menangkap ikan atau binatang laut lainnya dengan menggunakan perahu dan peralatan tangkap yang masih bersifat tradisional seperti menggunakan jaring.

Wilayah Desa Citemu dibagi ke dalam dua wilayah yakni wilayah pesisir dan pertanian.

Sebagian besar wilayah Citemu berada di wilayah pesisir, sedangkan sebagian kecil berada di wilayah pertanian yang dibatasi oleh jalan raya pantura dan rel kereta api. Wilayah Citemu yang ditempati oleh pertanian hanya satu rukun tetangga (RT) yaitu masyarakat sekitar menyebutnya dengan Blok Cantilan. Batas-batas Desa Citemu adalah sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bandengan, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Luwung, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Waruduwur.

Mayoritas masyarakat Desa Citemu bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagaimana nelayan pada umumnya, mereka berlayar dari daratan ke laut lepas mencari hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis nelayan yang ada di Desa Citemu di antaranya nelayan jaring kejer, nelayan garok, nelayan wadong dan nelayan udang.⁶ Pola kehidupan masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Rutinitas keseharian masyarakat nelayan Citemu lebih monoton dibanding dengan masyarakat lainnya.

Pola hidup keseharian mereka tidak banyak berubah, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Bagi nelayan jaring mereka pergi melaut harian yang disebut dengan istilah *miang*, yang biasanya melaut dari pukul 2 pagi sampai pukul 10 siang. Sedangkan bagi nelayan wadong mereka melaut mingguan yaitu empat sampai lima hari di laut dan disebut dengan istilah *babang*. Pada bulan-bulan tertentu antara bulan Agustus sampai November, para nelayan merantau ke daerah Muara Angke, Jakarta. Istilah merantau ini disebut dengan *bawa*. Pada saat merantau, kondisi sumber daya ikan di laut sekitar Desa Citemu sedang mengalami masa paceklik, sehingga para nelayan merantau agar tetap bisa menafkahi keluarganya.

Mekanisme berlayar harian (*miang*) menggunakan perahu kecil yang terdiri atas satu sampai tiga awak perahu (juragan dan bidak) dengan membawa peralatan berupa jaring kejer, jaring garok ataupun jaring kantong, tergantung peralatan yang dimiliki oleh nelayan. Bidak adalah istilah yang digunakan bagi nelayan buruh dan tidak memiliki perahu. Juragan adalah istilah yang

⁶ Jaring kejer, garok dan wadong merupakan alat tangkap rajungan yang banyak digunakan oleh masyarakat desa Citemu. Nelayan kejer, dan garok termasuk nelayan dengan perahu kecil yang melaut dengan sistem harian. Sedangkan nelayan wadong termasuk nelayan yang lebih besar dari pada nelayan jaring dengan sistem melaut mingguan yakni empat sampai lima hari berada di tengah-tengah laut. Nelayan wadong menggunakan perahu yang lebih besar dari perahu jaring untuk menjaga keseimbangan agar bertahan bermalam-malam di tengah lautan. Istilah lain dari alat wadong adalah alat bubu yang sering disebut oleh masyarakat desa Citemu. Nelayan wadong bisa pula disebut nelayan besar karena melaut menggunakan wadong membutuhkan modal yang lebih besar daripada nelayan jaring.

digunakan bagi nelayan yang memiliki perahu, walaupun modal perahu tersebut berasal dari pinjaman ataupun modal juragan sendiri. Sebagian besar nelayan juragan yang ada di Desa Citemu memiliki perahu dari modal pinjaman kepada tengkulak atau bakul. Bakul atau tengkulak adalah istilah yang digunakan bagi pedagang perantara hasil tangkapan nelayan. Bakul merupakan kelas sosial yang tinggi dibanding juragan dan bidak. Bakul memiliki modal sangat besar untuk memberikan pinjaman kepada nelayan. Sebagian besar nelayan meminjam modal kepada bakul untuk keperluan melaut dan kebutuhan sehari-hari.

Mekanisme berlayar *babang*, hanya dilakukan oleh nelayan wadong/bubu. Wadong merupakan jenis alat tangkap rajungan⁷ yang cukup mahal dan memerlukan ratusan bahkan ribuan wadong dalam sekali melaut. Dengan demikian, nelayan wadong ini disebut dengan nelayan besar karena membutuhkan modal yang sangat besar dan penghasilannya pun lebih besar di banding nelayan jaring. Perahu yang digunakan ketika berlayar *babang* lebih besar dibanding perahu jaring, dikarenakan peralatan yang dibawa saat *babang* lebih banyak dan besarnya perahu dapat menopang keseimbangan perahu dari ombak. Berlayar *babang* membutuhkan awak kapal sampai lima orang. Biasanya juragan menyewa bidak untuk membantu proses penangkapan.

Setiap jenis alat tangkap rajungan yang digunakan nelayan Desa Citemu memiliki perbedaan penghasilan. Penangkapan rajungan jika menggunakan jaring kejer akan menghasilkan rajungan yang berukuran besar dan harganya pun lebih mahal. Jika menggunakan wadong akan menghasilkan rajungan yang berukuran sedang dan besar tetapi harganya lebih rendah daripada rajungan jaring kejer. Serta jika menggunakan garok akan menghasilkan rajungan kecil dan harganya lebih rendah daripada rajungan jaring kejer atau rajungan wadong.

Perbedaan ukuran rajungan dan harga rajungan itu dikarenakan sistem penggunaan alat-alat tangkap yang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Tingkatan pertama harga rajungan yang paling tinggi adalah yang ditangkap menggunakan jaring kejer. Tingkatan kedua adalah menggunakan wadong dan tingkatan ketiga menggunakan jaring garok. Harga rajungan yang ditangkap menggunakan jaring kejer lebih mahal karena proses penangkapan rajungannya dengan sistem harian sehingga aroma rajungan masih segar dan rajungan yang masuk kedalam jaring merupakan rajungan sehat yang sedang berenang lalu tersangkut pada jaring.

Rajungan yang ditangkap menggunakan wadong lebih murah dari rajungan jaring kejer karena proses penangkapan selama empat hari bermalam di tengah laut sehingga ketika sampai di darat, kesegaran rajungan tersebut berkurang. Akibatnya, pihak pabrik memberi harga untuk rajungan wadong lebih rendah. Sedangkan rajungan dengan alat garok akan mendapat harga paling kecil karena rajungan yang di dapat masih kecil-kecil dan aroma rajungan pun bau lumpur karena saat menangkap rajungan, alat garok tersebut menyapu dasar laut sehingga lumpur dan sampah lainnya bercampur dengan rajungan. Itulah yang menyebabkan perbedaan harga rajungan menggunakan alat tangkap.⁸

Sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat nelayan Citemu. Secara umum kegiatan perekonomian nelayan bersifat *fluktuatif* karena sangat bergantung pada tinggi-rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitas tinggi maka tingkat penghasilan nelayan akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah maka tingkat penghasilan nelayan akan menurun. Sumber daya laut Desa Citemu berupa rajungan, udang dan ikan. Tingkat produktivitas perikanan juga tergantung pada musim. Musim hasil laut rajungan yaitu mulai dari bulan November sampai Januari, musim hasil laut Ikan mulai dari bulan Maret sampai Mei. Untuk musim hasil laut Udang mulai dari bulan Maret sampai Mei, sedangkan musim untuk merantau mulai dari bulan Juli sampai Oktober.⁹

Menurut penuturan beberapa nelayan seperti Pak Ronda, Pak Saiman dan nelayan lainnya saat ini musim ikan tidak bisa di prediksi oleh nelayan karena faktor alam yang tidak menentu, yang seharusnya pada bulan Januari angin kencang, tiba-tiba setengah bulan angin berhenti. Hal itu mengakibatkan penghasilan nelayan menjadi melonjak tidak menentu. Bahkan kalender musim di atas pun tidak secara paten bisa terjadi. Dengan bukti bahwa pada bulan sekarang (Maret-Mei) merupakan musim udang, tetapi kenyataannya udang gagal panen. Pada waktu dulu setiap bulan nelayan bisa memprediksi musim ikan dengan tepat tetapi saat ini alam sedang tidak menentu sehingga kalender musim tersebut tidak pasti sesuai dengan kenyataan.

Komoditas utama hasil laut yang diperoleh nelayan Citemu adalah rajungan, karena penghasilan rajungan lebih besar di bandingkan udang dan ikan. Maka dari itu, mayoritas masyarakat Citemu lebih memilih menangkap rajungan ketika melaut. Hasil tangkapan berupa rajungan atau udang direbus terlebih dahulu lalu

⁷ Rajungan adalah sejenis kepiting yang menjadi varietas unggulan bagi nelayan Citemu

⁸ Wawancara dengan Pak Durman pada tanggal 7 Januari 2016.

⁹ Wawancara dengan Pak Darsono, Pak Kuraji dan Pak Waran pada tanggal 11 Desember 2014

dikupas, dipisahkan antara daging dan cangkangnya. Setelah itu, daging rajungan diserahkan ke tengkulak atau bakul (dalam istilah masyarakat nelayan Citemu). Bagi nelayan yang memiliki ikatan pinjaman (hutang) kepada tengkulak, maka hasil tangkapan itu harus diserahkan kepada tengkulaknya itu dan dikenakan potongan harga sebesar Rp. 10.000,- sampai Rp. 20.000,- per kilogram. Bagi nelayan yang tidak memiliki pinjaman ikatan kepada tengkulak, maka nelayan bisa secara bebas menjual tangkapannya kepada pedagang ikan manapun. Biasanya bagi nelayan yang bisa bebas menjual tangkapannya, akan memilih pedagang atau bakul yang membeli tangkapannya dengan harga yang lebih tinggi dari pada bakul lainnya. Salah satu contoh kasusnya nelayan Pak Dara¹⁰. Menurut pengakuannya, ia tidak memiliki pinjaman ikatan ke bakul sehingga ia bisa menjual tangkapannya kepada bakul yang membeli dengan harga lebih tinggi walaupun hanya berbeda seribu sampai lima ribu rupiah saja.

Nelayan jaring melakukan proses melaut biasanya pada pukul 02.00 WIB sampai 10.00 WIB. Nelayan garok biasanya melaut setelah subuh sampai pukul sebelas. Sedangkan untuk nelayan bubu atau wadong selama 4-5 hari berada dilaut. Mulai hari senin-kamis berada di laut untuk mencari rajungan dengan alat bubu. Sistem penggunaan alat ini dengan di tenggelamkan ke dalam laut dengan kedalaman 40-50 meter lalu di tunggu beberapa agar bubu ini tidak hilang dan tidak terbawa arus ombak. Sedangkan nelayan jaring melakukan proses melaut setiap hari.

Hasil tangkapan nelayan jaring dengan nelayan bubu itu berbeda. Nelayan bubu mendapatkan hasil yang lebih tinggi daripada nelayan jaring. Oleh karena itu, nelayan bubu bisa disebut sebagai nelayan besar dan nelayan jaring disebut dengan nelayan kecil. Meskipun demikian, biaya produksi untuk nelayan bubu lebih besar daripada nelayan jaring. Ukuran perahu yang digunakan oleh kedua jenis nelayan tersebut berbeda, untuk menjaga keseimbangan perahu saat berada di lautan. Untuk perahu bubu memiliki lebar 2,90 meter atau 3 meter dan panjang 12 meter. Sedangkan untuk perahu jaring berukuran 2 meter lebar dan 12,5 meter panjang.

Ketika pergi melaut di dalam satu perahu kecil terdapat 3 orang yang terdiri dari satu orang juragan (nelayan pemilik perahu) dan dua orang bidak (buruh nelayan). Buruh nelayan berfungsi untuk membantu juragan dalam proses penangkapan hasil laut. Terkadang bidak pun membawa alat tangkapnya sendiri dan ia hanya perlu membayar solar ke juragan. Dahulu, yang

mendapat gelar juragan itu adalah nelayan pemilik kapal dan kaya raya, sehingga sangat disegani. Seperti halnya Bapak H. Suwita yang dulunya dia adalah seorang juragan pemilik perahu yang kaya raya, dia sangat dihormati dan disegani sampai sekarang dia menjadi sesepuhnya para nelayan di Desa Citemu. Akan tetapi, saat ini yang mendapat gelar juragan dipegang oleh semua pemilik perahu atau pemimpin kapal. Perahu tersebut entah dari hasil uangnya sendiri atau dari hutang kepada bakul (tengkulak) tetap dikatakan sebagai juragan.

Saat ini banyak bidak (buruh nelayan) ingin memiliki perahu sendiri dan menjadi juragan. Akibatnya, walaupun nelayan itu tidak mempunyai uang yang banyak, mereka bisa memiliki perahu hasil meminjam modal dari tengkulak. Dari sinilah awal terjadinya keterikatan dan ketergantungan nelayan kepada tengkulak. Menurut penuturan Pak Sage, seorang nelayan Citemu dan juga panitia nadran Citemu, menyatakan bahwa mayoritas juragan/nelayan pemilik perahu, bisa membeli perahu 30 persen modal nelayan sendiri dan 70 persen modal pinjaman dari bakul. Menurut Pak Takub seorang nelayan dan panitia nadran juga mengatakan bahwa juragan Citemu yang memiliki perahu modal sendiri hanya sekitar 40 persen saja dari jumlah nelayan Citemu.

Alur pendistribusian hasil tangkapan dari nelayan atau juragan di setorkan ke bakul, dari bakul ke bos besar atau *supalyer* dan dari *suplayer* di jual ke pabrik dan diekspor.

Mereka yang menempati lapisan sosial atas adalah pedagang ikan yang sukses, lapisan tengah ditempati oleh juragan laut atau pemimpin awak perahu, dan lapisan terbawah ditempati oleh nelayan buruh. Mereka yang menempati lapisan atas hanya sebagian kecil dari masyarakat nelayan, sedangkan yang berada pada lapisan terbawah adalah sebagian besarnya dari warga masyarakat nelayan. Pelapisan sosial ekonomi ini mencerminkan bahwa penguasaan alat-alat produksi perikanan, akses modal, dan akses pasar hanya menjadi milik sebagian kecil dari masyarakat nelayan.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, mobiltas vertikal nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri nelayan dan anak-anak mereka. Keterlibatan istri dalam kegiatan perekonomian sangat terbuka lebar karena adanya pembagian kerja sesuai dengan geososial masyarakat nelayan. Sistem pembagian kerja ini, nelayan bertanggungjawab dalam urusan menangkap ikan (ranah laut), sedangkan kaum perempuan bertanggungjawab dalam urusan domestik dan publik (ranah darat). Bahkan, anak-anak mereka pun terlibat dalam sistem perekonomian untuk menambah pendapatan keluarga. Bagi anak laki-laki akan menjadi nelayan dan ikut bersama ayahnya melaut, sedangkan bagi

¹⁰ Pak Dara adalah seorang nelayan juragan (atau nelayan yang memiliki perahu) yang mempunyai seorang istri dan empat orang anak. Beliau berusaha untuk tidak memiliki hutang kepada tengkulak agar tidak terikat pada tengkulak tertentu.

anak perempuan akan membantu ibunya dalam mengupas rajungan atau pekerjaan alternatif lainnya.

B. Kondisi Kemiskinan Nelayan Citemu

Intensitas tekanan sosial ekonomi dan kemiskinan yang membawa akibat dan mempersulit kehidupan rumah tangga nelayan disebabkan oleh faktor-faktor yang sangat kompleks. Kemiskinan dan tekanan kehidupan yang dihadapi oleh nelayan dipengaruhi oleh dampak negatif kebijakan *motorisasi* perahu dan modernisasi peralatan tangkap, fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar lokal yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan sebagai produsen, sistem bagi hasil yang timpang, serta organisasi koperasi yang tidak berfungsi dengan baik (Kusnadi, 2000: 10).

Dari masa ke masa, pergulatan masyarakat nelayan melawan ketidakpastian kehidupan, terus menggeliat. Masa-masa keemasan nelayan dalam kegiatan penangkapan, berlangsung pada tahun 1965-an sampai pada tahun 1998 hingga sekarang hasil tangkapan nelayan semakin menurun akibat dari dampak negatif modernisasi peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan dan *motorisasi* perahu.¹¹ Banyak di antara nelayan Citemu yang menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan itu, seperti alat tangkap garok. Kuantitas pemilikan perahu nelayan pada masyarakat Citemu juga semakin banyak, tetapi banyaknya perahu di Desa Citemu tidak sepadan dengan jumlah nelayan yang ada. Dahulu, para nelayan berebut mencari tumpangan pada juragan atau pemilik perahu. Namun saat ini perahu-perahulah yang membutuhkan tumpangan.

Isu-isu tentang kerusakan lingkungan pesisir yang berimplikasi luas terhadap kehidupan masyarakat nelayan mulai dirasakan sejak awal tahun 1980-an. Berbagai pihak mengkritik operasi peralatan tangkap *trawl* yang dianggap merusak lingkungan dan menimbulkan kemiskinan nelayan, sebagai responnya pemerintah mengeluarkan Kepres No. 39 tahun 1980 yang melarang operasi peralatan tangkap tersebut di wilayah Indonesia Barat (Rice, dalam Kusnadi, 2008: 24). Sekalipun demikian, para nelayan tetap mengoperasikannya dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebagian dari nelayan melakukan modifikasi peralatan tangkap sejenis. Penegakan hukum terhadap pelanggaran alat tangkap *trawl*, garok ataupun sejenisnya, tidak mudah dilakukan.

Salah satu aspek yang penting dari modernisasi di bidang perikanan adalah proses

substitusi teknik produksi, dari cara-cara tradisional beralih kepada cara-cara yang lebih rasional (modern). Kebijakan modernisasi perikanan diarahkan untuk meningkatkan produksi perikanan nasional serta diharapkan dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan kehidupan nelayan. Dalam menyikapi kebijakan modernisasi perikanan tersebut, tidak semua lapisan nelayan dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Hanya sebagian kecil nelayan yang dapat memanfaatkan kemudahan akses sumber daya ekonomi dan politik yang tersedia. Akibatnya terjadi ketimpangan pemilikan alat-alat produksi dan tingkat kecanggihannya. Sebagian besar nelayan, kurang mampu memanfaatkan peluang yang tersedia, disebabkan oleh berbagai faktor seperti tidak respon dan aktif-dinamis terhadap peluang yang ada (Kusnadi 2000: 182). Peningkatan produksi tersebut hanya memberikan keuntungan ekonomi kepada sebagian kecil nelayan yaitu pemilik alat-alat produksi modern.

Dampak negatif dari modernisasi peralatan tangkap yang terjadi pada nelayan Citemu, terlihat pada kuantitas hasil tangkapan yang semakin menurun.¹² Alat tangkap garok yang digunakan oleh nelayan merusak terumbu karang sebagai habitat ikan dan mengeruk ikan-ikan kecil yang belum waktunya diambil. Paradigma nelayan mengenai alat tangkap garok itu bervariasi. Bagi nelayan pengguna alat garok, menganggap bahwa ikan-ikan kecil yang ditangkap itu tidak akan berpengaruh pada kuantitas ikan di masa mendatang, karena setiap satu ekor ikan dapat memproduksi ribuan telur.¹³ Selain itu, ada pula nelayan garok yang menyadari akan kerusakan yang ditimbulkan oleh alat garok tetapi mereka tidak bisa menghentikan penggunaannya karena terpaksa harus mendapatkan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, menurut sebagian nelayan lainnya (nelayan jaring kejer), penggunaan alat garok selain merusak habitat ikan juga dapat menguras sumber daya laut, mulai dari ikan yang kecil-kecil hingga yang besarnya.

Pada dasarnya, ketidakpastian hidup dan kesenjangan sosial-ekonomi yang melanda kehidupan nelayan Citemu tidak hanya berkaitan dengan dampak negatif dari modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Melainkan dipengaruhi juga oleh fluktuasi musim, keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses dan jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen. Proses demikian berjalan terus menerus, sehingga mengurangi hasil tangkapan dan tingkat pendapatan nelayan semakin menurun. Kondisi

¹² Wawancara dengan pak Ronda 7 Januari 2016

¹³ Wawancara dengan nelayan garok (pak Saiman, pak H. Suwita)

¹¹ Wawancara dengan Pak Ronda 56 tahun)

tersebut diperparah juga dengan fluktuasi harga ikan yang semakin rendah, sedangkan biaya operasi melaut semakin tinggi.

Kemudian, sistem perekonomian yang terjadi pada nelayan Citemu juga memberi kontribusi pada kemiskinan struktural masyarakat nelayan. Sistem perekonomian yang dibangun oleh masyarakat nelayan merupakan konsekuensi dari relasi antara nelayan buruh, juragan dan juga pedagang perantara (bakul). Relasi ini menyebabkan masyarakat nelayan membangun jaringan-jaringan perekonomian yang justru merugikan nelayan. Lalu, kondisi tersebut ditambah pula dengan ikatan pinjaman (hutang) nelayan kepada tengkulak. Ikatan pinjaman ini membuat nelayan sulit bergerak memasarkan hasil tangkapan kepada tengkulak lain. Karena nelayan yang berhutang, harus menjual hasil tangkapannya kepada tengkulaknya dengan potongan harga 10 sampai 20ribu perkilogram.

Dalam bukunya, Kusnadi (2000:185) mengungkapkan bahwa gambaran umum yang pertama kali bisa dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Pemukiman nelayan miskin mudah diidentifikasi dari kondisi hunian mereka. Rumah-rumah yang sangat sederhana adalah tempat tinggal para nelayan buruh atau nelayan tradisional. Sebaliknya, rumah-rumah megah dengan segenap fasilitas yang memadai adalah tempat tinggal pemilik perahu, pedagang perantara (ikan), atau pedagang ikan berskala besar, dan pemilik toko.

Melihat kondisi pemukiman pada masyarakat Citemu, bagi keluarga nelayan buruh kondisi rumah mereka sangat miskin hanya berdinding anyaman bambu, berlantai tanah, dan keterbatasan pemilihan perabotan rumah tangga. Sedangkan kondisi nelayan juragan cukup bagus, berdinding tembok, beralas keramik, dan pemilihan perabotan rumah tangga cukup lengkap. Kemudian, pada tingkat lebih atasnya lagi rumah tengkulak lebih megah dan perabotan rumah tangga pun sangat lengkap. Namun, pada keluarga tengkulak juga terdapat jenis tengkulak besar yang memiliki 10-30 nelayan dan ada pula tengkulak kecil yang hanya mampu memiliki 5-10 nelayan. Rumah tengkulak kecil hampir sama kondisinya dengan nelayan juragan pemilik perahu. Dan tengkulak besar secara umum rumah mereka bertingkat dan besar.

Selain gambaran fisik di atas, untuk mengidentifikasi kehidupan nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anaknya, pola konsumsi sehari-hari, dan tingkat pendapatannya. Tingkat pendapatan nelayan rendah, sebanding dengan tingkat pendidikan anak-anak yang rendah juga. Banyak anak yang harus berhenti sekolah

dasar, atau walaupun lulus ia tidak akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih atas.

Kesulitan-kesulitan kehidupan seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi yang dihadapi oleh nelayan, membuat nelayan harus memiliki strategi bertahan hidup untuk menghadapi atau mengatasi tekanan-tekanan sosial-ekonomi. Strategi bertahan hidup nelayan bisa dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial, ekonomi, politik dan modal budaya yang mereka miliki. Modal sosial yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial yang lebih luas dan berpengaruh. Modal ekonomi berkaitan dengan pemilikan usaha ekonomi yang berskala besar dan beragam, misalnya kepemilikan beberapa perahu, usaha pengolahan hasil tangkap, rumah megah, emas dan lain-lain. Modal budaya berkaitan dengan pemilikan simbol-simbol kesolehan beragama, misalnya yang sudah menunaikan ibadah haji, dermawan, memiliki kepedulian besar terhadap berbagai persoalan masyarakat dan bergaya hidup yang lebih dari kebiasaan lokal. Modal politik berkaitan dengan pemilikan akses kekuasaan oleh seseorang senantiasa diperhitungkan aspirasi dan pemikirannya dalam penentuan kebijakan politik lokal atau ia bisa mempengaruhi kebijakan pemerintah setempat. (Kusnadi, 2007: 107).

Sebagai kelompok masyarakat yang hidup dari kegiatan penangkapan dan setiap hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan, nelayan memiliki institusi atau kelompok-kelompok sosial ekonomi yang kompleks. Keberadaan institusi atau kelompok-kelompok tersebut merupakan bagian dari strategi adaptasi terhadap kondisi kehidupan mereka. Terbentuknya institusi tersebut harus dikerangkai oleh institusi yang sudah ada lebih dulu, yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat nelayan. Sebagai contoh, kasus pembentukan kelompok nelayan Makmur Jaya yang seharusnya bantuan modal tersebut diberdayakan dengan sistem simpan pinjam, tetapi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena tidak adanya kesepahaman yang sama antar anggota kelompok.¹⁴ Untuk mendapat kelompok yang solid, saling membantu, dan saling percaya dalam kerja sama ekonomi tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan kelompok untuk pemberdayaan nelayan perlu dikerangkai oleh sosial-budaya yang ada pada masyarakat.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial budaya dan ekonomi masyarakat pesisir. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM), kapasitas, dan fungsi

¹⁴ Wawancara dengan Pak Saiman 17 Juni 2015

kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga serta tingkat partisipasi politik warga yang tinggi (Kusnadi, 2007: 21). Penguatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada unit-unit terkecil dalam kehidupan masyarakat ini diharapkan akan memperkokoh integrasi sosial dan komitmen kolektif terhadap pembangunan masyarakat nelayan. Di tengah-tengah kesibukan nelayan, mereka berhadapan dengan kelompok-kelompok sosial nelayan disekelilingnya. Lalu bagaimana mereka berkontestasi, bersaing dan memberikan pengaruh serta akses terhadap sumber daya yang ada.

C. Keberagaman Kelompok Sosial Nelayan Citemu

Masyarakat pesisir Desa Citemu memiliki karakteristik yang menarik dibanding masyarakat lainnya. Dalam konteks social-ekonomi masyarakat pesisir di Desa Citemu dibedakan atas dua istilah yakni “orang darat” dan “orang laut”. Orang laut adalah warga masyarakat yang sebagian besar aktifitas kehidupannya dihabiskan di lautan dan ‘orang darat’ adalah mereka yang sebagian besar aktifitasnya dihabiskan di daratan, baik itu warga yang sama sekali tidak pernah beraktivitas di laut maupun warga yang dahulu pernah ‘melaut’ tetapi lalu beralih profesi dengan mencari penghidupan di daratan (Syatori, 2014: 61).

Orang laut cenderung kurang memperhatikan aktivitas darat seperti keagamaan, pendidikan, politik, dan bahkan mereka cenderung apatis pada persoalan pemerintahan. Sementara orang darat menguasai penuh segala aktivitas pendidikan, keagamaan, pemerintahan dan apalagi sektor politik yang mana setiap pihak berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari setiap kesempatan yang ada.

Orang laut merupakan masyarakat yang memiliki kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Pekerjaan utama mereka berada di lautan, sedangkan daratan merupakan tempat mereka beristirahat dan tempat mereka bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga orang laut cenderung tidak banyak peduli soal urusan politik yang mayoritas diperebutkan oleh orang darat. Sementara orang darat yang kesibukannya berada di darat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk memikirkan urusan politik, pendidikan dan keagamaan. Tetapi mayoritas masyarakat desa Citemu adalah masyarakat laut.

Orang laut yang memiliki kesibukan yang sangat padat dalam mengurus pekerjaannya mengakibatkan mereka tidak memiliki waktu untuk beribadah ataupun menjalankan berbagai ajaran agama yang lainnya. Bagi orang darat yang cenderung memiliki pengetahuan agama lebih tinggi hal tersebut adalah sesuatu yang menyimpang dan harus dibenahi terutama berbagai

kebiasaan masyarakat nelayan yang selalu cenderung dengan hiburan.

Selain pengelompokan warga masyarakat dengan istilah orang darat dan orang laut, masyarakat nelayan juga memiliki beberapa jenis kelompok masyarakat baik yang formal maupun yang informal. Kelompok-kelompok tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga kategori yaitu kelompok laut, kelompok darat, dan kelompok darat dan laut.

1. Kelompok Laut

Kelompok laut adalah suatu kelompok masyarakat yang beranggotakan nelayan dan memiliki peran di sektor kelautan atau untuk kepentingan nelayan. Kelompok laut terdiri dari kelompok nelayan dan Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP). Kelompok nelayan dan KMP merupakan suatu kelompok yang beranggotakan nelayan dan memiliki peran untuk pengembangan dan pemberdayaan nelayan. Namun, terdapat perbedaan antara kelompok nelayan dan KMP.

Kelompok nelayan dibentuk atas dasar kepentingan dan kesadaran nelayan itu sendiri, dan sepenuhnya beranggotakan nelayan. Sedangkan KMP terbentuk dilatarbelakangi oleh adanya program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT)¹⁵ yang digulirkankan oleh pemerintah, dan KMP ini beranggotakan nelayan dan orang darat juga.

Yang termasuk dalam jenis kelompok nelayan yaitu kelompok nelayan Segara Biru, kelompok nelayan Makmur Jaya, kelompok nelayan Putra Bahari dan kelompok nelayan Laut Jaya. Kegiatan dari kelompok nelayan Segara Biru adalah menanam Mangrove, sedangkan kelompok Makmur Jaya, Laut Jaya, dan Putra Bahari adalah untuk mendapatkan bantuan alat tangkap dari pemerintah DKP (dinas kelautan dan perikanan) untuk para nelayan.

Sementara itu, KMP yang merupakan kelompok penerima dan pelaksana PDPT tahun 2013 di Desa Citemu terdiri atas sepuluh KMP yaitu KMP Mujaer, Ombak Samudra, Kepiting, Toya Adem, Bakti Mandiri, Griya Asri, Sumber Makmur, Tambang Emas, Segara Biru, dan Putra Bahari.

Kelompok Putra Bahari di dalam KMP berbeda dengan kelompok Putra Bahari di dalam kelompok nelayan. KMP Putra Bahari yang diketuai oleh Bapak Ato Sunarto, memiliki program penyediaan alat bengkel perahu dari program PDPT. Sedangkan kelompok nelayan Putra Bahari yang diketuai oleh Bapak Sadila,

¹⁵ PDPT. Program ini merupakan program yang diprakarsai oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K). program ini bertujuan untuk menata dan meningkatkan kehidupan desa pesisir/nelayan berbasis masyarakat dan memfasilitasi peran dan fungsi masyarakat sebagai agen pembangunan kelautan dan perikanan.

memiliki program bantuan modal alat tangkap dari pemerintah DKP. Sementara itu, kelompok Segara Biru baik dalam KMP maupun kelompok nelayan merupakan kelompok yang sama. Istilah KMP di dalam kelompok Segara Biru hanya sebagai kebutuhan administrasi program PDPT.¹⁶

Latar belakang terbentuk kelompok masyarakat pesisir (KMP) di desa Citemu bersifat *top down* dan sentralis. Strategi pembangunan yang bersifat *top down* dan sentralistik cenderung menampakkan diri dalam bentuk program-program pembangunan yang dirancang pada tingkat pusat, kemudian diterapkan di seluruh masyarakat yang ada.

Sedangkan kelompok nelayan Segara Biru terbentuk terbentuk atas inisiatif dan kesadaran para nelayan. Inisiatif tersebut berawal dari lima tokoh nelayan yang berharap nelayan-nelayan yang ada di desa Citemu ini bisa bersatu dan tergabung dalam sebuah kelompok untuk bisa mengatasi persoalan nelayan secara bersama. Lima orang tersebut yakni Pak Angga, Pak Carwita, Pak Dara, Pak Warna, dan Pak Ronda. Mereka mengajak semua nelayan untuk bergabung dalam kegiatan menanam mangrove di tepi laut Citemu. Lalu, sekitar 35 nelayan tergabung dalam sebuah kelompok.¹⁷

2. Kelompok Darat

Kelompok darat adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki peran kelompok di ranah darat. Yang termasuk ke dalam kelompok darat salah satunya adalah kelompok keagamaan. Kelompok keagamaan beranggotakan orang-orang darat yang memiliki kepentingan pengembangan dan peningkatan keagamaan masyarakat setempat seperti para kiyai, ustad, dan orang-orang masjid yakni Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), remaja masjid dan lain-lain. Aktivitas kelompok keagamaan ini yaitu pengajian anak-anak di mushola-mushola, pengajian orang dewasa ibu-ibu dan bapak-bapak, memakmurkan masjid dan mushola-mushola dengan kegiatan solat berjamaah, marhabanan, mengaji, dan lain-lain.

Menurut Pak Mahfud sebagai salah satu tokoh keagamaan dan pendidikan di desa Citemu menyatakan bahwa kelompok keagamaan memiliki tiga peran utama dalam mengubah kondisi sosial-budaya masyarakat nelayan. Tiga peran itu adalah dalam aspek sosial, pendidikan, dan keagamaan. Pada aspek sosial peran mereka adalah mengubah perilaku masyarakat terutama para pemuda yang bertindak di luar ajaran dan tuntunan agama. Contohnya adalah perilaku mabuk-mabuk dan bentrok atau perang antar blok yang sering terjadi.

Para tokoh agama seperti Pak Mahfud,¹⁸ Pak Akrom¹⁹ dan Pak Supardi²⁰ berusaha untuk menghentikan perilaku tersebut dan mengajak mereka untuk berperilaku lebih baik.

Pada aspek pendidikan dan keagamaan, kelompok keagamaan ini berhasil mengubah paradigma masyarakat nelayan akan pentingnya pendidikan dan keagamaan khususnya untuk anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pendidikan sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah semakin bertambah, serta memasukan anaknya pada lembaga pendidikan keagamaan di mushola-mushola di antaranya di mushola Pak Supardi, di mushola Nurul Iman yang dibimbing oleh Pak Atta Suparta, dan di mushola Al-Iklas yang di bimbing oleh Pak Aziz. Selain itu, digalakkan pula pengajian di masjid Citemu dan pada even-even tertentu seperti hari-hari besar Islam dan pada acara nadran.

3. Kelompok Laut dan Darat

Kelompok darat dan laut adalah suatu kelompok masyarakat yang menggabungkan peran pada ranah laut dan darat. Kelompok laut dan darat ini adalah kelompok nadran. Kelompok nadran adalah sebuah kelompok sosial nelayan yang berfungsi untuk mengurus dan mengatur kegiatan sedekah laut atau upacara adat nelayan. Kelompok nadran ini yang berperan dominan adalah para nelayan, namun kelompok ini memiliki peran yang besar untuk menyatukan seluruh masyarakat desa Citemu baik itu orang laut maupun orang darat.

Nadran adalah salah satu adat tradisi masyarakat pesisir sebagai bentuk syukur dan doa kepada Yang Maha Pencipta. Nadran dikenal pula dengan makna sedekah laut. Nadran merupakan adat masyarakat desa Citemu yang rutin dilakukan setiap tahun sebagai wujud sedekah laut dengan harapan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat desa Citemu khususnya bagi nelayan Citemu.

Kelompok nadran ini memiliki peran besar untuk mengatur segala kegiatan dan keperluan dalam acara nadran yang merupakan upacara tradisi masyarakat nelayan. Kelompok ini memiliki peran yang signifikan dan urgen bagi seluruh

¹⁸ Pak Mahfud adalah seorang tokoh pendidikan dan keagamaan yang berprofesi sebagai guru Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Citemu dalam dua tahun terakhir ini dan sebelumnya beliau sebagai kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Citemu tersebut.

¹⁹ Pak Akrom adalah seorang mantan nelayan yang kini berprofesi sebagai pengusaha alat tangkap wadong. Pak Akrom memiliki motivasi tinggi untuk mengubah perilaku masyarakat Citemu yang melawan norma-norma sosial dan agama. Ia aktif dalam organisasi Karang Taruna dan sebagai pengurus DKM At-Tuqo.

²⁰ Pak Supardi adalah seorang tokoh agama yang latar belakang pendidikannya hingga lulus SMA dan beliau juga pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren di Buntet. Pak Supardi memiliki santri/anak-anak belajar mengaji yang kegiatannya berlangsung setiap hari di mushola Pak Supardi.

¹⁶ Wawancara dengan Pak Angga, 9 November 2015.

¹⁷ Wawancara dengan Pak Dulhanda, Pak Wastara dan Pak Dara.

masyarakat nelayan. Siapapun yang sudah terpilih menjadi panitia nadran ini, seluruh nelayan akan mematuhi apapun yang sudah dipersiapkan oleh mereka dalam acara sedekah laut tersebut. Setiap tahun orang-orang yang berada di dalam panitia nadran ini terus berganti dengan sistem musyawarah para nelayan.

Pemilihan ketua dan panitia nadran diadakan satu tahun sebelum nadran itu dilaksanakan.²¹ Pemilihan tersebut berlangsung dalam musyawarah di kantor desa Citemu, dengan dihadiri oleh nelayan-nelayan. Mereka mengatur pendanaan, kegiatan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan acara nadran.

D. Peran dan Dinamika Kelompok Sosial Nelayan

1. Optimalisasi Kelompok Nelayan dalam Akses Ekonomi

Akses ekonomi yang dimaksud di sini adalah akses mendapatkan modal ataupun daya dukung alat sesuai tujuan kelompok. Masalah akses ekonomi bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha. Apalagi dengan melihat kondisi kemiskinan dan ketidakpastian hidup yang melanda masyarakat nelayan. Nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik serta dinamis jika diiringi dengan akses ekonomi. Modal yang minim akan mempengaruhi proses produksi, pembelian alat tangkap, mempengaruhi serta menghambat proses kerja, dan akan terbengkalainya kegiatan usaha bagi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, dapat diperhitungkan pula bahwa aspek ekonomi akan menjadi strategi eksternal bagi masyarakat nelayan dalam mendukung usahanya.

Kelompok nelayan, Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP), kelompok nadran bahkan kelompok keagamaan pun berusaha mengoptimalkan fungsi kelompoknya untuk memperoleh akses ekonomi bagi tercapainya kepentingan mereka. Kelompok nelayan mendapat akses modal bantuan alat tangkap melalui pemerintah desa, yang didukung oleh status ketua kelompok nelayan memiliki posisi sebagai ketua RT. Posisi tersebut memudahkan kelompok nelayan untuk mendapatkan akses ekonomi melalui jalur pemerintahan.

Kelompok nadran juga mengoptimalkan peran kelompoknya untuk mendapatkan akses dana. Apalagi kegiatan dalam acara nadran menghabiskan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, kelompok nadran memiliki jaringan luas pada pemerintahan, perusahaan-

perusahaan dan pada tokoh-tokoh petinggi ataupun pengusaha-pengusaha besar lainnya.

Usaha nelayan yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok nelayan, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang dipandang sebagai kelompok masyarakat yang miskin dan keadaan mereka sangat fluktuatif mulai dari musim, cuaca, serta ketimpangan-ketimpangan yang menimpa keluarga nelayan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, kelompok nelayan difungsikan sebagai wadah unit produksi yang mendukung mereka memperoleh sumber daya dan daya dukung alat yang menunjang kehidupan ekonomi mereka seperti alat tangkap, APO (Alat Pemecah Ombak), *liyer* (alat penarik perahu), akses jalan yang nyaman menuju tepi laut dan lain-lain.

Upaya kelompok nelayan mengoptimalkan perannya untuk mencapai segala tujuannya adalah dengan bentuk kerjasama antar anggota dan hubungan sosial mereka. Dalam hubungan sosial, individu atau kelompok merupakan simpul-simpul yang satu dengan lainnya saling terkait. Bentuk hubungan sosial kelompok nelayan adalah suatu struktur sosial yang didalamnya terdapat ikatan hubungan baik hubungan sesama nelayan ataupun antara kelompok nelayan maupun lembaga lain yang memiliki keterkaitan dalam bidang perikanan.

Kelompok nelayan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama nelayan dalam kelompok nelayan dan antar kelompok nelayan serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerjasama dengan nelayan melalui kemitraan dengan kelompok nelayan.

2. Akses Kekuasaan Kelompok Nelayan

Surbakti (dalam Basrowi, 2014: 109) mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan menggunakan sumber-sumber pengaruh yang dimiliki untuk mempengaruhi pihak lain sehingga pihak lain berperilaku sesuai dengan kehendak pihak yang mempengaruhi. Soekanto (dalam Basrowi, 2014: 110) mendefinisikan kekuasaan sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan.

²¹ Wawancara dengan Pak Takub 22 Oktober 2015

Dalam kekuasaan terdapat dua unsur pokok yaitu interaksi dan pengaruh. Maksudnya, bahwa kekuasaan hanya akan ada bila terdapat interaksi antara individu dengan individu lain ataupun kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan terdapat pihak yang menginginkan adanya pengaruh pada pihak lain dari sesuatu yang telah direncanakan.

Dalam hal ini individu atau kelompok yang ingin mendapatkan akses dana lebih besar atau akses kekuasaan lainnya maka ia akan merapat kepada kekuasaan, baik itu kekuasaan terhadap pejabat publik (pemerintah), tokoh-tokoh setempat, *corporate* (perusahaan), ataupun dari para konglomerat atau partai politik.

Pemerintah sebagai lembaga yang mengurus dan mengatur kehidupan masyarakat memiliki perhatian khusus bagi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, dan *corporate* juga memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kelompok nelayan sebagai wadah organisasi kemasyarakatan dapat mendekatkan dirinya kepada pihak-pihak tersebut untuk mendapatkan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi aliran energi dan dana yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan. Orang-orang yang memiliki akses terhadap sumber kekuasaan dalam suatu kelompok tertentu akan mengendalikan atau memimpin kelompok itu. Seperti dalam kelompok nelayan, akses terhadap kekuasaan dipegang oleh ketua pada setiap kelompok tersebut.

Pak Angga sebagai ketua kelompok Segara Biru memiliki akses kekuasaan yang berhubungan dengan pemerintah, *corporate*, dan lembaga-lembaga masyarakat. Dan kelompok nelayan lainnya juga memiliki akses terhadap kekuasaan pemerintah dan *corporate*.

Pada studi ini, peneliti menemukan akses kekuasaan kelompok nelayan Desa Citemu terhadap pemerintahan yakni dalam program PDPT (Pengembangan Desa Pesisir Tangguh). Sedangkan kekuasaan kelompok nelayan Citemu terhadap *corporate* melalui perusahaan PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) yang ada di wilayah Desa Citemu. Sebagai sebuah pabrik, PLTU harus menjalankan tanggung jawab sosialnya untuk masyarakat sekitar atas dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan atau pabrik tersebut.

a. Kekuasaan Kelompok Nelayan dalam Program PDPT

PDPT merupakan program yang diprakarsai oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K). Secara umum, program ini bertujuan untuk menata dan meningkatkan kehidupan desa pesisir atau nelayan berbasis masyarakat dan memfasilitasi peran dan fungsi masyarakat sebagai agen pembangunan kelautan dan perikanan.

Program PDPT dicanangkan sebagai upaya meningkatkan ketangguhan wilayah-wilayah pesisir yang mengalami kerentanan baik pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan dan kesiapsiagaan terhadap bencana dan menjadikan wilayah pesisir yang tangguh dari bencana sosial maupun bencana alam.

Program PDPT di Desa Citemu merupakan bagian integral dari program PDPT yang dicanangkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Cirebon. Dalam program PDPT dibentuk kelompok masyarakat pesisir (KMP) sebagai kelompok yang melaksanakan program tersebut di lapangan.

Pembentukan KMP dilakukan melalui musyawarah pada tingkat desa dengan dihadiri oleh tim fasilitator, aparat desa, tokoh masyarakat beserta perwakilan masyarakat nelayan yang berjumlah 3 orang dari masing-masing RT.

Kelompok nelayan yang ingin mendapatkan banyak bantuan dari PDPT, maka kelompok perlu melakukan interaksi dan memberikan pengaruhnya terhadap pemerintah desa. Jika kelompok ingin mendapatkan bantuan dari PDPT tetapi ia tidak memiliki hubungan baik dengan pemerintah desa, maka perlu strategi khusus untuk bisa mendapatkan akses kekuasaan pada PDPT tersebut. Program PDPT disalurkan melalui KMP yang masing-masing terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota. Perekrutan anggota KMP berasal dari masing RT dan tentu saja yang memimpin kelompok tersebut adalah ketua RT atau tokoh masyarakat yang memiliki interaksi yang baik dengan pemerintah desa.

KMP yang diketuai oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat RT, mereka memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah desa setempat. Salah satu contoh kasusnya, KMP Bakti Mandiri yang diketuai oleh Bapak Mahfud yang basis kegiatan perbaikan jalan lingkungan (pembuatan paving blok). Pak Mahfud adalah seorang tokoh pendidikan yang memiliki kedekatan dan hubungan baik dengan kepala desa Citemu.²² Pak Mahfud memiliki

²² Kepala Desa Citemu ini adalah Bapak Saerun seorang kepala Desa Citemu pada periode sebelumnya. Sementara itu,

kedekatan hubungan emosional dengan kepala Desa Citemu sehingga peluang tersebut membuka akses kekuasaan kelompok untuk mendapatkan bantuan pemerintah.

Selain KMP Bakti Mandiri, secara keseluruhan kelompok-kelompok tersebut diketuai oleh tokoh-tokoh masyarakat seperti Pak Akrom, Pak Sadila, Pak Awid, Pak Kamim, Pak Ato, dan sebagainya, memiliki status sosial yang baik dan memberikan akses kepada mereka dalam hal khususnya mendapatkan dana program PDPT.

Pada sisi lain, kelompok Segara Biru yang sudah terbentuk lama dan atas inisiatif nelayan itu sendiri, mereka mengalami kesulitan-kesulitan saat mengadakan kegiatan. Terutama kesulitan untuk mendapat dukungan dari pemerintah desa. Dukungan yang kurang dari pemerintah tidak membuat kelompok segara biru menyerah untuk membentuk komunitas dan melaksanakan kegiatan-kegiatan. Pak Angga sebagai ketua kelompok Segara Biru memiliki strategi lain untuk mendapat akses kekuasaan yang mendukung terealisasinya aktivitas kelompok nelayan.

Kelompok Segara Biru sebelum mendapat respon dari pemerintah, memperjuangkan kepentingannya bergerak secara independen. Mereka melakukan aktivitas kelompok dengan swadaya mereka dan bantuan dari lembaga-lembaga lain di luar pemerintah desa.

Menurut hasil wawancara dengan Pak Ronda dan Pak Angga bahwa kelompok segara biru awalnya tidak mendapat respon dari pemerintah desa setempat karena Pak Angga tidak memiliki hubungan yang cukup baik dengan pemerintah desa.²³ Pada suatu masa, pihak DKP merespon kegiatan kelompok Segara Biru dan mendukungnya dengan memberikan akses permodalan untuk aktivitas kelompok nelayan. Setelah itu kelompok ini mendapat respon pula dari pemerintah desa. Pada akhirnya, kelompok Segara mendapatkan perhatian dari pemerintah dan memperoleh kesempatan program PDPT pada tahun 2013.

Pak Angga sebagai tokoh muda yang memiliki jaringan dan kerjasama yang luas, berusaha untuk memanfaatkan jaringan tersebut untuk mendukung kegiatan kelompok. Pak Angga bergabung ke dalam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia (GMBI) dan bermitra dengan para akademisi salah satunya adalah pada mahasiswa biologi Universitas Indonesia. Jaringan tersebut membuka akses

bagi kelompok nelayan untuk mendukung kegiatan kelompok.

b. Kekuasaan kelompok nelayan terhadap PLTU

Di sekitar Desa Citemu terdapat pabrik Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Perusahaan PLTU ini sudah berdiri sejak tahun 2008 dan mulai beroperasi pada tahun 2009. Sebelum PLTU ini berdiri, banyak perlawanan dari masyarakat sekitar karena dampak lingkungan yang akan terjadi dan akhirnya pembebasan lahan PLTU pada tahun 2006. Proyek PLTU pun beroperasi sejak tahun 2007 sampai 2008 dan pada tahun 2009 mulailah PLTU beroperasi. PLTU ini memberikan dampak bagi masyarakat desa Citemu dan sekitarnya.

Sebagai sebuah perusahaan, PLTU mengeluarkan dana tanggung jawab sosial (CSR: *Corporate Social Responsibility*) untuk masyarakat sekitar. Hal itu berdampak pada perebutan atau persaingan kelompok-kelompok masyarakat untuk mendapatkan dana CSR dari PLTU. Termasuk pula kelompok nelayan yang aktif terhadap akses kekuasaan dalam ranah PLTU.

Pak Angga yang merupakan ketua kelompok nelayan Segara Biru memiliki kekuasaan yang kuat untuk berinteraksi dengan pihak PLTU dan bahkan akses kekuasaan untuk mendapatkan dana dari PLTU. Pak Angga dengan LSM GMBI-nya dapat mengakses dana dari PLTU dengan mudah tanpa harus melalui pemerintah desa setempat. LSM GMBI merupakan sebuah organisasi gerakan masyarakat yang bermitra dengan PLTU dan juga mendapat dana dari PLTU.²⁴

Pak Angga dengan kekuasaan memiliki jaringan dengan pihak PLTU. GMBI mendukung kegiatan PLTU sehingga PLTU juga mendukung kegiatan PLTU. Sebagai ketua kelompok Segara Biru, Pak Angga juga membawa kelompok nelayan ini menuju kegiatan-kegiatan yang aktif dengan akses permodalan yang di dapat dari PLTU.

Berbeda dengan tokoh-tokoh di dalam kelompok nelayan lainnya yang tidak berorganisasi, maka untuk mendapatkan dana dari PLTU, andalan mereka adalah merapat dengan pemerintah desa. Pemerintah Desa Citemu setiap tahunnya juga mendapatkan dana CSR dari PLTU.²⁵ Kelompok nelayan yang ingin mendapatkan dana dari PLTU perlu membawa dukungan pemerintah desa untuk dapat melaksanakan kegiatannya. Kelompok-kelompok nelayan itu memiliki akses

kepala desa saat ini baru menjabat beberapa bulan terakhir sejak awal 2016.

²³ Wawancara dengan Pak Angga, 6 Mei 2015.

²⁴ Wawancara dengan Pak Angga (ketua kelompok nelayan dan anggota LSM GMBI)

²⁵ Wawancara dengan Pak Angga dan Pak Mahfud.

kekuasaan dengan pemerintah desa. Karena tokoh-tokoh di dalam ketua kelompok tersebut adalah pejabat RT, tokoh pendidikan, dan tokoh masyarakat yang dekat dengan pemerintah desa.

Bantuan dana dari PLTU melalui pemerintah Desa Citemu lebih banyak mengalir ke arah sektor pendidikan dan keagamaan, seperti beasiswa sekolah, pembangunan masjid dan mushola, pembangunan Sekolah Dasar (SD), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI).²⁶

3. Kontestasi Kelompok Nelayan Dalam Arena Nadran

Nadran adalah sebuah adat istiadat masyarakat nelayan yang dilaksanakan setiap tahun. Masyarakat mempercayai nadran sebagai warisan dari leluhur yang tidak boleh dihilangkan. Karena bagi masyarakat nelayan, nadran memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT. yang telah melimpahkan rezeki melalui sumber daya laut dan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar diberikan keselamatan dan mendapatkan hasil yang berlimpah ketika melakukan penangkapan. Masyarakat nelayan percaya bahwa ritual nadran akan memberikan keselamatan dan rezeki yang melimpah ketika ritual tersebut dilaksanakan oleh karenanya masyarakat nelayan sangat takut jika ritual nadran tersebut tidak dilakukan.

Nadran merupakan arena kepentingan setiap kelompok-kelompok karena nadran merupakan simbol budaya yang penting bagi seluruh masyarakat pesisir/nelayan. Dalam kegiatan budaya nadran, terdapat satu kelompok budaya yang mengatur kegiatan nadran tersebut. Kelompok budaya ini memiliki pengaruh besar bagi masyarakat nelayan maupun masyarakat darat karena kelompok ini memegang peran sentral untuk kegiatan budaya yang bersangkutan dengan adat istiadat dan ritual kepercayaan masyarakat nelayan. Pengaruh nadran bagi seluruh masyarakat mengarah pada persaingan kepentingan kelompok-kelompok sosial yang ada di sekitarnya.

Baik itu kelompok nelayan, kelompok keagamaan, ataupun kelompok budaya merealisasikan kepentingannya pada acara nadran. Kelompok nelayan baik secara individu ataupun berkelompok, menjadikan nadran sebagai ajang kontestasi mereka untuk bisa mengaktualisasikan dirinya dalam arena nadran. Pada acara nadran, setiap kelompok masyarakat nelayan membuat kreatifitas seni patung berbentuk perahu, rajungan, burok dan lain-lainnya. Pada ajang ini dapat membuktikan kemampuan kreatifitas kelompok mereka sampai para taraf mana. Setiap kelompok

berkontestasi menampilkan kreatifitas mereka di hadapan seluruh masyarakat Desa Citemu.

Selain itu, setiap nelayan juga memiliki kesempatan untuk bisa masuk ke dalam kelompok budaya ini dan mengaktualisasikan dirinya dalam mengatur dan mempersiapkan acara nadran. Di dalam kelompok budaya, bukanlah hal yang mudah untuk mengatur dan mempersiapkan acara nadran, melainkan mereka harus mampu berperan dalam menyatukan setiap perbedaan yang ada. Menyatukan perbedaan dari setiap kelompok-kelompok sosial, tokoh-tokoh masyarakat dan sesepuh-sesepuh masyarakat Desa Citemu.

Pada kelompok keagamaan juga merealisasikan kepentingannya dalam arena nadran. Mereka memiliki kepentingan untuk membimbing masyarakat menuju jalan yang telah diatur oleh norma-norma agama. Dalam kegiatan nadran, kelompok keagamaan ini melihat adanya penyimpangan masyarakat yang bertindak di luar norma dan nilai-nilai agama. Penyimpangan tersebut berupa perilaku mabuk-mabukan, pergaulan bebas lawan jenis, dan narkoba. Demi untuk merubah tradisi budaya nadran, kelompok keagamaan juga berkontestasi di dalamnya.

Berbagai strategi yang dilakukan oleh para tokoh agama ini untuk berdakwah pada masyarakat sekitar salah satu strateginya adalah berdakwah melalui budaya nadran. Strategi pertama yang mereka lakukan adalah melalui strategi internal kelompok budaya itu sendiri. Tokoh agama memasuki kelompok nadran dan memberikan usulan, nasehat dan tausiah kepada anggota di dalam kelompok nadran tersebut bahwa tradisi yang selama ini dilakukan oleh masyarakat sudah di luar ajaran agama Islam.

Pak Akrom adalah salah satu tokoh agama yang masuk ke dalam kelompok nadran dan memberikan nasehat untuk meluruskan niat *pecunan* atau melarung kepala kerbau ke tengah laut bukan untuk memberikan sedekah pada dewa melainkan memberi sedekah pada penghuni atau ekosistem di dalam laut, serta niat sedekah itu karena Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Kemudian tokoh keagamaan mencoba untuk memasukan acara tahlilan dan pengajian dalam kegiatan nadran. Hal itu dilakukan agar kegiatan nadran bisa lebih bermanfaat daripada hanya dihambur-hamburkan untuk acara hiburan yang terkesan penuh kemaksiatan.

Peran selanjutnya yang dilakukan oleh kelompok keagamaan adalah berdialog dengan sesepuh²⁷ nelayan Desa Citemu, untuk menghilangkan *pecunan* kepala kerbau karena dianggap *mubadzir* (sia-sia) dan melarang warganya meminum-minuman keras pada saat

²⁶ Wawancara dengan Pak Mahfud, 11 Mei 2016

²⁷ yaitu Pak H. Suwita usianya 75 tahun. Beliau juga merupakan orang yang memiliki kemampuan supranatural dan dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit.

nadran karena itu awal dari terjadinya perilaku-perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas dan perkelahian. Tetapi menghilangkan adat pecunan sangat sulit dilakukan karena menurut pemikiran nelayan, pecunan itu adalah tradisi utama dan penting dalam acara nadran dan acara lainnya hanya tambahan saja. Tokoh agama yang melakukan dialog-dialog itu salah satunya adalah Ust. Supardi. Ia berdialog dengan sesepuh nelayan dan juga dengan para pemuda pelaku penyimpangan tersebut untuk menghentikan perilaku yang di luar ajaran agama.

Selain itu, para tokoh agama pun secara terang-terangan melarang warganya untuk mabuk-mabukan terutama pada saat nadran dan pada kegiatan sehari-hari pun di larang. Namun, tidak mudah kelompok agama berhasil dalam menyelesaikan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada masyarakatnya.

Seiring perkembangan waktu, tanpa rasa lelah para tokoh agama terus berusaha dan lambat laun pendapat kelompok agama ini sedikit di dengar oleh masyarakat. Pada saat itu, para tokoh mencoba memasukan kembali ide-ide baru untuk acara nadran yaitu dengan menyediakan dana untuk santunan anak yatim dan untuk jompo. Makna dari tindakan tersebut adalah para tokoh agama ingin memberikan makna penting akan arti dari sedekah laut. Sedekah laut bukan sebatas membuang makanan ke tengah laut tetapi bersedekah pada masyarakat yang membutuhkan seperti anak yatim dan jompo.

Dana kegiatan nadran juga tidak hanya dihabiskan untuk acara hiburan yang kurang bermanfaat, tetapi digunakan pada hal yang sangat bermanfaat. Kemudian acara nadran pun semakin banyak diisi oleh kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, sholawatan, santunan anak yatim dan jompo, tetapi tidak mengurangi acara adat yang sudah menjadi tradisi masyarakat nelayan.

Berdasarkan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa nadran merupakan arena untuk ajang kontestasi kelompok-kelompok sosial masyarakat Citemu baik itu kelompok nelayan, kelompok budaya, dan kelompok keagamaan. Nadran tidak hanya berpengaruh bagi kelompok-kelompok sosial masyarakat. Melainkan, kelompok-kelompok tersebut juga memberikan pengaruhnya terhadap tradisi nadran.

4. Kiprah Kelompok Keagamaan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Agama merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pola interaksi dan pemikiran masyarakat. Dalam konteks kajian sosiologi, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinannya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan mewujudkan dalam perilaku para pemeluknya dalam

kehidupan sehari-hari (Narwoko dan Suyanto, 2011: 241-242). Di dalam agama terdapat nilai-nilai, norma, tradisi dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat. Unsur kepercayaan tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku ritual pemeluknya. Agama juga ikut mengambil peran dalam menciptakan jenis-jenis kebudayaan.

Mayoritas masyarakat Desa Citemu adalah penganut agama Islam. Agama menjadi salah satu simbol dan kekuatan tersendiri bagi masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, agama tidak sepenuhnya bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang sering terjadi adalah hadirnya sikap-sikap *ambiguitas* dan ketidaktuhan dalam mengartikulasi ajaran agama sebagai pemandu kehidupan duniawi. Dalam konteks demikian, orientasi hidup yang bersifat ritual dan dosa dan pahala bisa berjalan beriringan.

Melihat kondisi sosial-keagamaan masyarakat nelayan yang masih rendah, kelompok darat atau lebih khususnya adalah kelompok keagamaan melakukan berbagai intervensi dalam mempengaruhi masyarakat nelayan untuk merubah perilaku dan budaya mereka sesuai ajaran agama. Sama halnya dengan wilayah lainnya, kelompok keagamaan memiliki kepentingan untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat.

Kelompok keagamaan mengambil peran yang sangat besar dalam proses pewarisan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Menurut penuturan Pak Mahfud (seorang tokoh keagamaan dan pendidikan) mengungkapkan bahwa kelompok keagamaan menfokuskan diri dalam tiga aspek kehidupan masyarakat yaitu aspek sosial, pendidikan, dan keagamaan. Pak Ust. Supardi memiliki fokus kegiatan pada ranah keagamaan anak-anak melalui kegiatan di mushola dan madrasah, karena beliau adalah salah satu ustaz yang dipercaya oleh masyarakat Desa Citemu. Pak Mahfud memiliki fokus kegiatan dalam ranah pendidikan umum dan agama anak-anak melalui Madrasah Ibtidaiyah karena beliau adalah kepala sekolah dan guru Madrasah Ibtidaiyyah. Pak Akrom fokus kegiatannya dalam masjid yang sasarannya pemuda dan masyarakat dewasa. Karena Pak Akrom sebagai pengurus DKM At-Tuqo Citemu dan pernah aktif dalam kegiatan karang taruna.²⁸

Pada awalnya, Pak Supardi membangun kegiatan pendidikan agama anak-anak nelayan di sekitar rumahnya. Pada waktu itu, Pak Supardi belum memiliki mushola, lalu tempat belajar mengaji anak-anak di dalam rumah beliau. Anak-anak yang mengaji pun hanya kurang dari sepuluh orang. Mereka berasal dari sanak saudara Pak Supardi. Kemudian saat generasi pertama anak

²⁸ Wawancara dengan Pak Mahfud, 11 Mei 2016

didik beliau sudah *khatam* Alquran, Pak Supardi mengadakan acara *khataman* di muka umum dengan menampilkan para peserta didiknya mampu membaca Alquran. kegiatan tersebut membuat masyarakat lainnya terkesan dan berniat untuk memasukan anaknya ke lembaga pendidikan agama informal yang di bangun oleh pak Supardi.

Seiring perkembangannya, peserta didik Pak Supardi semakin meningkat. Para orang tua semakin percaya bahwa anak mereka membutuhkan pendidikan untuk merubah nasib mereka agar lebih baik daripada orang tuanya. Dalam lingkungan sosialnya, Pak Supardi, Pak Mahfud, Pak Akrom dan tokoh agama lainnya, berusaha untuk mengajak dan merubah paradigma masyarakat agar mengutamakan pendidikan untuk anak-anak mereka. Melalui strategi sosialisasi, berkawan, dan berinteraksi dengan masyarakat lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan ceramah pada pengajian umum. Bahkan, pak Mahfud berkata bahwa strategi efektif yang dia lakukan dalam merubah kondisi sosial masyarakat Citemu adalah dengan “warung kopi” maksudnya hanya cukup dengan mengobrol dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Salah satu contoh kasusnya adalah saat merubah perilaku pemuda Citemu yang sering bentrok dan perang antar blok. Pak Mahfud melakukan strategi “warung kopi” yang cukup dengan modal rokok dan kopi saja. Beliau mengundang setiap profokator yang ada pada masing-masing blok yang sedang bertikai. Lalu beliau membimbing mereka untuk berbincang-bincang membahas permusuhan yang terjadi diantara mereka. Pada situasi tersebut, beliau memasukan nasihat-nasihat baik dan mempengaruhi mereka untuk merubah perilaku buruk tersebut. Di luar itu, Pak Mahfud dan tokoh lainnya berusaha untuk membuat kedua profokator itu berkawan baik. Kemudian, beliau lakukan itu pada pemuda-pemuda bertikai lainnya. Dan pada akhirnya, masing-masing blok jadi berteman dan mencegah terjadinya bentrok diantara mereka.

Pak Mahfud juga melakukan strategi komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitarnya untuk merubah paradigma masyarakat nelayan tentang arti penting pendidikan. Lambat laut, masyarakat mulai percaya dan banyak yang memasukan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan sekolah dasar ataupun ke madrasah ibtidaiyah. Sebelum, masyarakat percaya kepada pak Mahfud, pak Supardi dan tokoh lainnya, para tokoh ini juga harus mendekati diri dengan masyarakat melalui persoalan-persoalan kecil yang sedang mereka hadapi. Para tokoh secara individu mencoba membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan kecilnya seperti masalah komunikasi keluarga yang kurang baik.

Pak Mahfud adalah seorang tokoh pendidikan yang berprofesi sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Citemu dalam dua tahun terakhir ini dan sebelumnya beliau sebagai kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Citemu tersebut. Beliau ingin penerus baru untuk memajukan MI ini sehingga memajukan Pak Imron sebagai kepala sekolah baru. Yayasan MI ini adalah milik orang tuanya pak Mahfud yaitu Pak Iksan yang sudah meninggal dunia. Pak Iksan merupakan sesepuh masyarakat Citemu yang dihormati oleh masyarakat sekitar. Dengan statusnya itu, Pak Mahfud merupakan orang yang berpengaruh bagi masyarakat sekitar dan juga berpengaruh terhadap pemerintahan desa. Beliau memiliki hubungan yang dekat kepala desa sehingga memudahkan beliau untuk mengimplementasikan kepentingannya dalam kekuasaan pemerintah.

Pak Supardi adalah seorang tokoh agama yang latar belakang pendidikannya hingga lulus SMA dan beliau juga pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren di Buntet. Dengan latar belakang pendidikannya yang bagus, beliau membangun lembaga pendidikan keagamaan di musolanya dan bahkan saat ini sudah ada Madrasah Diniyah (MD) yang baru didirikan awal tahun 2016. Banyak masyarakat nelayan yang semakin percaya kepada beliau sehingga peserta didiknya semakin meningkat dari tahun ke tahun.²⁹

Berbeda halnya dengan Pak Akrom, seorang mantan nelayan yang pendidikannya hanya sampai sekolah dasar lalu putus sekolah dan menjadi seorang nelayan sejak kelas lima SD. Saat ini beliau beralih profesi dari seorang nelayan menjadi pengrajin wadong. Pak Akrom bukanlah seorang tokoh yang berpendidikan tinggi seperti Pak Mahfud dan Pak Supardi. Tetapi beliau memiliki motivasi yang sama untuk membangun masyarakat nelayan Citemu dalam aspek pendidikan dan keagamaan. Pak Akrom aktif membangun kegiatan keagamaan masyarakat Citemu seperti pengajian-pengajian dan lain-lain. Beliau merupakan pengurus dewan kemakmuran masjid (DKM) Citemu sehingga statusnya itu berpengaruh besar untuk menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua karang taruna sehingga beliau memiliki hubungan yang dekat dengan para pemuda Citemu dan berdakwah dengan mereka secara internal. Para pemuda Citemu yang identik dengan perilaku buruk, minum-minum keras, pergaulan bebas dan lain-lain. Pak Akrom berusaha untuk merubah tradisi tersebut dengan jalan memasuki kelompok nadran dan menciptakan tradisi baru sesuai ajaran dan tuntunan agama.

²⁹ Wawancara dengan orang tua santri Pak Supardi (ibu Atikah)

Kelompok keagamaan melakukan berbagai upaya pendalaman nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan melalui pengajian-pengajian di masjid, mushola dan even-even tertentu, merubah tradisi nadran dengan nuansa keislaman, merubah generasi muda dan sebagainya. Peran-peran tersebut berpengaruh bagi seluruh masyarakat nelayan Citemu. Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, kelompok nelayan ikut berkiprah dalam membangun generasi muda menjadi lebih berpendidikan dan beragama. Kelompok keagamaan mampu mempengaruhi kelompok nelayan dan masyarakat nelayan pada umumnya. Pengaruh tersebut menciptakan keberhasilan kelompok keagamaan dalam kegiatan pendidikan dan keagamaan. Lembaga pendidikan di sekolah dan lembaga keagamaan di mushola-mushola semakin ramai diisi oleh anak-anak nelayan. Dan acara pengajian-pengajian pun semakin banyak diisi oleh orang-orang nelayan.

Salah satu contoh anggota kelompok nelayan yang berkiprah dalam kegiatan keagamaan adalah pak Waran. Beliau adalah seorang nelayan juragan dan salah satu anggota kelompok nelayan. Beliau memasukan anak-anak ke lembaga pendidikan agama Pak Pardi. Anak pertamanya saat ini kelas 3 SMK dan berencana melanjutkan ke jenjang pesantren. Dan keduanya saat ini kelas dua SD dan sudah aktif mengikuti kegiatan mengaji di mushola Pak Pardi. Ketika anak-anak mereka malas untuk mengaji, ibu Atika (istri Pak Waran) akan memarahi dan menasehati mereka.

Saat ini kondisi keagamaan dan pendidikan anak-anak nelayan semakin meningkat dari tahun ke tahun.³⁰ Di samping itu, walaupun masyarakat nelayan memiliki keislaman yang kuat, mereka tetap melakukan berbagai upacara/ritual tradisional, seperti upacara tolak-balak, ritual memandikan perahu, dan sebagainya. Agama dan kepercayaan lokal bisa tumbuh seperti ini karena medan kerja yang dihadapi oleh nelayan sangat berat dan berbahaya, sehingga memerlukan dukungan kekuatan ghaib untuk memperlancar kegiatan penangkapan.

Gambar atau Foto dan Tabel/Grafik



Gambar 01: Wadong atau Bubu



Gambar 02: Garok



Gambar 03: Jaring



Gambar 04: Rajungan Brangkas



Gambar 05: Rajungan Daging

Tabel 01: Alur Hasil Tangkapan Nelayan



Sumber: data primer peneliti

Tabel 02: Kategorisasi Kelompok Sosial Nelayan

³⁰ Wawancara dengan Pak Mahfud, 11 Mei 2016



Sumber: Data Primer

KESIMPULAN

Kelompok sosial nelayan di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon sebagai media warga masyarakat untuk beraktualisasi diri memperoleh harapan dan keinginan masyarakat memperoleh akses yang mendukung aktivitas keseharian mereka. Berbagai kelompok sosial nelayan yang ada di Desa Citemu dapat dikategorikan menjadi kelompok laut, kelompok darat dan kelompok laut-darat. Kelompok sosial nelayan tersebut berdinamika dan berproses melalui perannya dalam berbagai arena seperti arena budaya nadran, pemerintah, perusahaan, dan agama.

Peran kelompok sosial nelayan di Desa Citemu dapat disimpulkan bahwa pertama, kelompok sosial nelayan sebagai wadah untuk mendapatkan akses daya dukung alat bagi masyarakat untuk mendukung segala aktivitas nelayan seperti alat tangkap melaut, pengadaan alat bengkel perahu, alat pemecah ombak, pembuatan alat penarik perahu, pengerasan jalan menuju laut, dan sebagainya. Kedua, kelompok nelayan sebagai media untuk beraktualisasi diri seperti pada acara nadran yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Setiap nelayan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi kelompok nadran dan berperan mengukuhkan acara tersebut. Pada kelompok nadran, kemampuan diri mereka bisa diaktualisasikan dalam mengatur segala kegiatan di dalamnya. Individu yang berada di dalam kelompok nadran ini mendapat status sosial yang baik dari seluruh elemen masyarakat Desa Citemu. Mereka terlibat langsung dengan sesepuh Desa Citemu, aparat pemerintah desa, tokoh-tokoh masyarakat, para petinggi pemerintahan kabupaten dan para konglomerat penyandang dana.

Ketiga, peran kelompok sosial nelayan sebagai wadah untuk mencapai segala tujuan yang diharapkan oleh warga masyarakat. Kesulitan dalam memperoleh air bersih bagi masyarakat

Desa Citemu dan minimnya keluarga yang memiliki MCK, dapat diminimalkan dengan kegiatan pengadaan air bersih dan MCK oleh kelompok masyarakat pesisir (KMP). Walaupun program tersebut bersifat *top down* dari pemerintah pusat, tetap memberikan implikasi yang baik bagi warga masyarakat Desa Citemu.

Keempat, peran kelompok sosial nelayan sebagai media untuk memperoleh akses kekuasaan terhadap pemerintah ataupun perusahaan. Akses kekuasaan itu memberikan jalan bagi kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Selain itu, individu di dalam kelompok juga dapat saling berinteraksi lebih intens satu sama lain dan berinteraksi dengan para penguasa seperti pemerintah dan pemilik perusahaan. Kelompok nelayan yang memiliki interaksi yang baik dan akses kekuasaan dengan pihak PLTU misalkan, akan mendapat akses modal dari mereka. Sementara kelompok nelayan yang tidak memiliki akses kekuasaan dengan pihak PLTU tidak akan mudah mendapatkan modal dari perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan kelompok nelayan menguatkan posisi tawar mereka di hadapan seluruh elemen masyarakat.

Pada peran-peran kelompok sosial nelayan di atas, setiap kelompok berproses dan berdinamika untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Dinamika yang terjadi pada kelompok nelayan dan KMP, berupaya untuk mendapatkan akses ekonomi dan akses kekuasaan dari pihak-pihak penyandang dana, seperti halnya pada program PDPT (Pengembangan Desa Pesisir Tangguh). Kelompok yang ingin mendapatkan banyak bantuan dari program PDPT maka kelompok perlu kekuasaan dekat dengan pemerintah. Sementara kelompok yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah desa, perlu strategi lain untuk memperoleh akses kekuasaan. Salah satu contoh kelompok Makmur Jaya yang dipimpin oleh Pak Saiman sebagai ketua RT, akan lebih dilihat dari pada kelompok Segara Biru yang di ketuai oleh Pak Angga yang bukan merupakan tokoh RT, perlu memiliki strategi lain untuk memperoleh akses yakni dengan mengandalkan kekuataannya sebagai aktivis LSM GMBI (Lembaga Swadaya Masyarakat Gerakan Masyarakat Bawah Indonesia). Dengan kekuatan itu, kelompok Segara Biru tetap bisa menjalannya aktivitasnya dengan dukungan dari pihak PLTU dan pihak petinggi lainnya.

Kemudian, proses dinamika yang terjadi pada kelompok keagamaan yang memiliki tujuan meningkatkan nilai dan norma-norma agama kepada warga masyarakat, memberikan hasil yang baik. Kuantitas anak-anak untuk bersekolah dan belajar keagamaan semakin meningkat. Serta nilai-nilai agama dapat diterapkan melalui tradisi budaya nadran dengan kegiatan tahlilan, pengajian,

santunan anak yatim, dan ceramah. Kelompok keagamaan berupaya untuk merubah nilai budaya nadran yang dipandang jauh dari ajaran agama seperti mabuk minuman keras dan pergaulan bebas serta tawuran antar blok yang dilakukan oleh para pemuda. Berbagai strategi yang dilakukan para tokoh agama untuk merubah perilaku tersebut dengan sistem komunikasi antar pribadi dan dengan mempengaruhi para tokoh yang berpengaruh bagi warga misalnya sesepuh Desa Citemu dan panitia nadran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Mod, dkk (Ed). 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ari Dwipayana, AAGN. 2003. *Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta: IRE Press.
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dikrurahman dan Tubagus Furqon Sofhani. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kelompok Nelayan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Dalam Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Volume 2 nomor 1: <http://sappk.itb.ac.id/jpwk2/?p=346> (diunduh 14 Mei 2015 pukul 11.00 WIB).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irawan, Dedy. 2016. *Hubungan Antara Etnisitas, Status Sosial Ekonomi Dan Religiusitas Dengan Persepsi Terhadap Tradisi Nadran*. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- , 2007a. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- (Ed.). 2007b. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- , 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- La Sara. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Latifah, Siti. 2015. *Paradoks Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (Pdpt) Di Tengah-Tengah Persoalan Kemiskinan Nelayan Desa Citemu*. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon (belum diterbitkan).
- Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadam Labolo (Ed). 2011. *Kepemimpinan Bahari*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed.). 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Soetomo. 2013. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sri Nuryanti dan Dewa K.S. Swastika. 2011. *Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/FAE29-2d.pdf> (diakses pada 11 November 2015 pukul 03:53 WIB).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syatori, A. 2014. *Efektifitas Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) dan Signifikansinya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.

- Wahyudi, Achmad Eko. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Oleh Kelompok Nelayan di Desa palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban*. Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wibowo, Hendro. 2013. *Studi Kelompok Nelayan Tradisional Pada Wilayah Pesisir di Kecamatan Buleleng*. Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi. Volume 3, nomor 1:
<http://ejournal.undiskha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/1102>. (diunduh 14 Mei 2015 pukul 10.00 WIB).
- Winaningsih Syam, Nina. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.